BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia di saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun, sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Quran berikut :

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔا ۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur". (TQS. An-Nahl ayat 78 - Kementerian Agama. 2010. *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid II*)

Dalam ayat ini, Allah swt menjelaskan kegaiban dan keajaiban yang sangat dekat dengan manusia. Mereka mengetahui fase-fase pertumbuhan janin, tetapi tidak mengetahui bagaimana proses perkembangan janin yang terjadi dalam rahim sehingga mencapai kesempurnaan. Sejak bertemunya sel sperma dan sel telur sampai menjadi manusia baru yang membawa sifat-sifat kedua orang tua dan leluhurnya. Dalam proses kejadian ini, terdapat rahasia hidup yang tersembunyi. Sesudah mencapai kesempurnaan, Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tetapi sewaktu masih dalam rahim, Allah menganugerahkan potensi, bakat, dan kemampuan seperti berpikir, berbahagia, mengindra, dan lain sebagainya pada diri manusia. (TQS. An-Nahl ayat 78 - Kementerian Agama. 2010. *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid II*)

Namun disisi lain manusia yang memiliki potensi dasar tersebut harus dikembangkan sampai batas maksimal. (Ramayulis, 2015 : 28). Dan salah satu wahana untuk mengembangkan potensi manusia adalah dengan adanya

pendidikan. Karena pendidikan dianggap sebagai suatu wahana yang tepat untuk meningkatkan atau mengembangkan kualitas-potensi yang terdapat dalam diri manusia. (Mulyasa, 2003 : 3)

Dunia pendidikan merupakan suatu lingkungan yang bernuansa *"Pembaharuan"*. Dikatakan demikian karena dalam cakrawala pendidikan selalu bermuara pada iklim dan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang akan diarahkan pada perkembangkan menuju peng-*upgrade*-an diri menjadi berwawasan luas, memiliki keterampilan, dan berdaya sosial yang relevan dengan kenyataan. Semua ini dimaksudkan agar seorang insan mampu menjadi seseorang *Khalifah* yang produktif.

Pada masa dewasa ini, pendidikan diatur dalam perundang-undangan pemerintah sebagai bentuk perhatian negara terhadap pentingnya laju perkembangan pendidikan yang notabenenya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Berangkat dari keadaan ini muncul istilah Pendidikan Nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, secara filosofis manusia perlu dididik, diantaranya melalui proses pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menjadikan manusia sempurna (Insan Kamil) yaitu manusia dengan jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan, cerdas serta pandai, dan rohani yang berkualitas tinggi (Ahmad Tafsir, 2014 : 46)

Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba (1987), sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2015 : 31), menyatakan bahwa pendidikan yaitu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Marimba menekankan pengertian pendidikan pada pengembangan jasmani dan rohani menuju kesempurnaannya, sehingga terbina kepribadian yang utama, suatu kepribadian yang seluruh aspeknya sempurna dan seimbang.

Untuk mewujudkan seorang yang insan kamil, yakni dengan meningkatkan atau mengembangkan kualitas-potensi yang terdapat dalam dirinya secara

maksimal, maka dibutuhkan bimbingan yang serius dan sistematis dari pendidik. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba di atas, bahwa secara sederhana Marimba menekankan tentang bagaimana seorang pendidik menjadi *Design Pembelajaran*.

Sebagaimana dimaklumi, dalam keadaan keseluruhan kegiatan belajar-mengajar, guru merupakan pemegang peranan yang penting, yaitu sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas berhasil-tidaknya proses pendidikan. Secara khusus, guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator, dan sebagainya. Untuk itu adalah wajar guru memahami segala aspek pribadi peserta didik dengan sebaik-baiknya, termasuk memahami kecerdasan, bakat, perkembangan jasmani dan rohani, prestasi belajar, hingga pada kecenderungan emosi dan karakternya.

Arti belajar ialah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Ini berarti bahwa tujuan suatu kegiatan belajar ialah mencapai perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan, maupun aspek sikap. Bahkan lebih luas lagi dikemukakan, perubahan tingkah laku ini tidak hanya mengenai perubahan pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang.

Guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab yang besar dalam proses kegiatan belajar peserta didik di sekolah. Dan ini berarti bahwa setiap guru harus mengetahui hasil belajar setiap peserta didik. (A. Tabrani Rusyan, dkk, 1992 : 168 – 169). Namun pada masa dewasa ini, peran guru adalah sebagai fasilitator atau bersifat mengarahkan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar, sedangkan peserta didik lah sebagai aktor utama dalam aspek perubahan yang dimaksud.

Namun secara lebih mendalam lagi, walaupun seorang guru adalah seorang fasilitator, apabila melihat peserta didiknya tidak mengalami perubahan yang maksimal, maka dapat dianggap bahwa proses belajar-mengajar yang difasilitatori olehnya belum menembus keberhasilan. Dengan demikian keadaan seperti ini

adalah berbanding terbalik dengan tujuan dari pendidikan yang telah disebutkan di atas.

Dari uraian di atas, maka ada tiga hal yang menjadi bidang garap seorang guru dalam mengarahkan peserta didiknya untuk mencapai perubahan yang maksimal, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap. Ketiga aspek ini hendaknya disentuh dengan baik dan serius agar tujuan dari pendidikan itu dapat terealisasikan.

Sebagai salah satu betuk fasilitator seorang pendidik dalam wahana pembelajaran, baik kegiatan belajar-mengajar *indoor* maupun *outdoor*, adalah penginternalisasian sikap kejujuran pada diri peserta didik melalui mata pelajaran Akhlaq. Apabila dilihat dari sudut pandang aspek sikap, maka kejujuran adalah suatu terget yang relevan untuk dicapai dalam salah satu ukuran keberhasilan proses belajar-mengajar. Karena dengan modal kejujuran setiap orang dapat berperilaku sesuai dengan adat, syariat, atau segala hal yang memang berkaitan dengan ucapan lisan, keadaan hati dan fikiran maupun perilaku yang menunjukan apa adanya.

Sebagaimana diketahui oleh khalayak umum bahwa berperilaku jujur merupakan bagian dari suatu akhlaq yang baik. Dengan mengedepankan sikap jujur pula akan mampu menjadikan atau menciptakan suasana yang senantiasa damai. Sehingga jujur dalam banyak kondisi merupakan keniscayaan dalam mengarahkan pada kondisi damai tersebut.

Namun ada beberapa kondisi dimana kita tidak diperbolehkan untuk jujur dalam syariat Islam, karena kalau pun jujur akan menjadikan keadaan damai atau tentram tidak dapat tercapai. Diantara kondisi tidak diperbolehkannya untuk jujur adalah ketika ada musuh yang sedang mencari keberadaan seorang Muslim atau saudara kita untuk dibunuhnya. Maka dalam keadaan ini jujur dengan mengatakan keberadaan orang tadi menjadi suatu musibah. Sehingga ketidakjujuran diperbolehkan untuk dilakukan dengan adanya udzur yang dimaksud.

Sikap jujur merupakan suatu sikap ataupun sifat yang wajib ada pada Nabi dan Rasul. Karena tanpa adanya sikap ini, maka mereka tidak akan dipercayai oleh umatnya sebab konten ucapannya tidak dapat dibedakan antara mana yang benar kontennya dengan mana yang salah. Sehingga seorang Nabi dan Rasul akan mustahil memiliki sifat tidak jujur.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kejujuran berasal dari kata "jujur" yang berimbuhan ke- dan –an, dan mempunyai arti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang dan tulus atau ikhlas. (Muhammad Arifin, 2008 : 76). Dari definisi ini maka akan ditemui bahwa jujur itu adalah aktifitas yang erat kaitannya dengan lisan atau perbuatan secara fisik dan hati secara batin.

Dalam Bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang berarti benar, dapat dipercaya. Itu berarti jujur adalah kesesuaian dan kebenaran dari perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kenyataan. (A. Tabrani Rusyan, 2006 : 25). Dengan begitu indikator kejujuran adalah pada berbanding lurusnya antara kesesuaian dan kebenaran dari ucapan lisan dan bentuk tindakan amal perbuatan.

Allah SWT telah memerintahkan setiap orang yang beriman untuk berperilaku jujur, sebagaimana dalam firman-Nya sebagai berikut :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ
أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (TQS. Al-Maidah : 8 - Kementerian Agama. 2010. *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid II*)

Ayat ini memerintahkan kepada orang mukmin agar melaksanakan amal dan pekerjaan mereka dengan cermat, jujur, dan ikhlas karena Allah SWT, baik

pekerjaan yang bertalian dengan urusan agama maupun pekerjaan yang bertalian dengan urusan kehidupan duniawi. Karena dengan demikian lah mereka bisa sukses dan memperoleh hasil atau balasan yang mereka harapkan. (Kementerian Agama RI, 2010 : 365)

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, sikap kejujuran dikalangan siswa kian merosot. Hal ini bisa dilihat dari generasi muda atau remaja yang cenderung kehilangan rasa percaya diri ketika mengerjakan soal ulangan harian, ulangan kenaikan kelas, bahkan ujian nasional di beberapa sekolah. Mereka merasa nyaman dengan kegiatan mencontek yang notabenenya adalah perbuatan yang mengindikasikan sikap tidak jujur. Sebagaimana yang terjadi pada siswa Kelas VIII SMP IT Quran Kayuwalang.

Berbicara tentang kejujuran maka pembahasannya tidak jauh dari akhlak atau budi pekerti seseorang. Sikatakan demikian karena kejujuran adalah salah satu bagian dari sebuah nilai etika atau budi pekerti yang terpancar dari diri seseoorang.

Merosotnya aplikatif nilai-nilai kejujuran dalam diri siswa adalah suatu hal yang tidak dapat dianggap remeh. Karena kejujuran hakikatnya dipengaruhi oleh bersih dan tenangnya hati. Bila hati tidak bersih dan tenang atau dalam bahasa lain hatinya hitam, maka semua perilaku seseoorang akan menjadi buruk. Hal ini senada dengan hadits Rasulullah SAW berikut ini :

أَلاَ وَ إِنَّ فِى الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ,وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِىَ الْقَلْبُ

"Dan sesungguhnya di dalam jasad ada seketul daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh anggota dan jika rusak maka rusaklah seluruh anggota.. ketahuilah, ia adalah hati"

Menurut Ibn Rajab Hanbali yang dipetik oleh Mushtaq (2006) dalam Muhammad Hilmi Jalil, dkk., bahwa hati seperti di dalam hadits riwayat Bukhori dan Muslim ini diumpamakan seperti raja kepada seluruh anggota badan yaitu tentara yang taat dan patuh. Sekiranya raja itu seorang yang baik akhlaknya maka kesemuaan tentaranya juga berakhlak baik. Namun, sekiranya raja itu buruk akhlaknya maka kesemuaan tentaranya juga akan berakhlak buruk. Kerusakan hati ini yang akan menyebabkan penyakit jasad dan penyakit jiwa. (Muhammad Hilmi Jalil, dkk., 2016, hal. 60)

Banyak faktor yang menyebabkan munculnya ketidakjujuran, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Secara sederhana, munculnya ketidakjujuran adalah dikarenakan kondisi hati yang buruk. Sehingga memberikan pengaruh kepada akhlak yang buruk yang mana salah satunya yakni ketidakjujuran atau kebohongan.

Dalam dunia pendidikan salah satu penyebab merosotnya budaya kejujuran adalah karena belum maksimalnya pembinaan aspek tarbawi pada akhlak peserta didik yang sebagian besar tercurahkan pada kegiatan belajar mengajar.

Namun merosotnya budaya kejujuran ini bukan karena disebabkan belum tersampaikannya pembinaan akhlak yang baik terhadap siswa, karena pembelajaran berbasis Akhlaq pun telah diupayakan dengan optimal. Namun secara umum dipengaruhi oleh keadaan rasa malas siswa untuk belajar atau enggan mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian dengan mempelajari materi yang akan diujikan.

Keadaan seperti ini menunjukan berbanding terbaliknya apa yang diinginkan dengan kenyataan yang seharusnya. Yakni semakin baiknya pembekalan materi akhlak maka akan semakin baiknya tingkat kejujura siswa. Namun kondisi nyata yang ditemui dalam lapangan adalah berbeda, yakni ditemukan kondisi merosotnya nilai-nilai kejujuran dalam diri siswa.

Akan tetapi, pembekalan materi akhlak yang sudah disampaikan juga bukan menjadi ukuran bahwa materi yang disampaikan sudah membuahkan hasil baik pada siswa. Kenyataannya siswa masih memiliki nilai kejujuran yang rendah.

Merosotnya nilai-nilai kejujuran pada sebagian siswa KelasVIII SMP IT Quran Kayuwalang dapat ditemukan ketika berlangsungnya ulangan harian dan penilaian akhir semester. Sebagian siswa melakukan ketidakjujuran berupa mencontek kepada teman atau saling bertukar jawaban soal serta tidak mengakui secara lisan akan perilaku ketidakjujuran yang sudah dilakukan.

Keadaan sebagian siswa Kelas VIII dikatakan sebagai menyalahi indikator dari sikap jujuran adalah pada bentuk aspek lisan sekaligus perbuatannya. Karena ketika ujian berlangsung mereka melakukan tindakan mencontek yang notabenenya merupakan perbuatan yang tidak boleh dilakukan pada saat ujian berlangsung. Dikarenakan proses ujian harus dilakukan dengan mandiri, bukan dengan kerja sama. Ini menunjukan bahwa siswa yang bersangkutan telah menyalahi indikator kejujuran berupa bertolakbelakangnya sikap kemandirian dirinya dalam ketentuan mengerjakan soal ketika ujian berlangsung.

Sedangkan indikator lain yang menunjukan sebagian siswa Kelas VIII menyalahi nilai-nilai kejujuran adalah dalam aspek lisan. Dikarenakan ketika siswa ditanya oleh guru pengampu mata pelajaran mengaku tidak mencontek, akan tetapi guru pengampu mata pelajaran menemukan format jawaban yang sama pada lembar ujian sebagian siswa. Sehingga pada akhirnya siswa baru mengaku dengan adanya bukti tersebut bahwa siswa yang bersangkutan telah melakukan ketidakjujuran dalam pelaksanaan ujian.

Salah satu penyebab sebagian siswa melakukan perilaku tidak jujur adalah karena belum maksimal dalam belajar guna menghadapi ulangan harian atau bentuk ujian sekolah yang sifatnya penilaian akhir semester. Disamping itu, belum terorganisir dengan baik bentuk program sebagai bentuk tindak lanjut dari guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani siswa yang merosot sikap kejujurannya. Sehingga ini menjadi salah satu peluang siswa

untuk melakukan tindak ketidakjujuran karena dianggap suatu hal yang lazim untuk dilakukan.

Melihat fenomena di atas maka penelitian ini akan difokuskan pada penelaahan sikap kejujuran yang meningkat dari hasil pembinaan peserta didik melalui mata pelajaran Akhlak. Sehingga judul penelitian ini adalah **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Sikap Kejujuran Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Quran Kayuwalang-Cirebon**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat di identifikasikan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Belum variatifnya penggunaan strategi dan model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik ketika menyampaikan materi kejujuran pada proses belajar-mengajar siswa Kelas VIII SMP IT Quran Kayuwalang Cirebon

2. Masih ada siswa yang belum menginternalisasikan dan mengaplikasikan dengan baik akan nilai-nilai kejujuran yang telah disampaikan dalam proses belajar-mengajar siswa Kelas VIII SMP IT Quran Kayuwalang Cirebon

3. Belum terorganisirnya dengan baik terkait dengan bentuk ganjaran atau hukuman serta tindak lanjut semacam bimbingan konseling terhadap peserta didik yang melakukan ketidak jujuran pada lingkungan pembelajaran siswa Kelas VIII SMP IT Quran Kayuwalang Cirebon

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dibatasi pada "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Sikap Kejujuran Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Quran Kayuwalang-Cirebon"

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran sebelumnya, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Sikap Kejujuran Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Quran Kayuwalang-Cirebon".

Untuk memfokuskan perumusan masalah dalam penelitian ini, maka disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakan proses pembelajaran akhlak kejujuran pada siswa Kelas VIII SMP IT Quran Kayuwalang?
2. Apa sajakah faktor pendorong dan penghambat pengaplikatifan nilai-nilai kejujuran pada siswa Kelas VIII SMP IT Quran Kayuwalang?
3. Bentuk program seperti apakah yang akan diupayakan dalam meningkatkan penerapan nilai-nilai kejujuran pada siswa Kelas VIII SMP IT Quran Kayuwalang?

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian, adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui proses pembelajaran akhlak kejujuran pada siswa Kelas VIII SMP IT Quran Kayuwalang
2. Mengetahui faktor pendorong dan penghambat aplikatif nilai-nilai kejujuran pada siswa Kelas VIII SMP IT Quran Kayuwalang
3. Mengetahui program yang akan diupayakan dalam meningkatkan penerapan nilai-nilai kejujuran pada siswa Kelas VIII SMP IT Quran Kayuwalang

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis dapat dijadikan pengalaman dan pengetahuan yang dapat dipahami sebagai pedoman untuk membantu dan melanjutkan kegiatan penelitian di masa yang akan datang dalam dunia pendidikan.

2. Diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para guru, khususnya pengampu mata pelajaran PAI untuk memaksimalkan fungsinya agar tercapai tujuan yang diharapkan.
3. Memberikan masukan kepada pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang berhubungan dengan upaya guru dalam meningkatkan sikap kejujuran dalam lingkungan pendidikan

G. Kerangka Berfikir

Pendidikan adalah kebutuhan pokok dari setiap insan manusia yang secara sederhana diartikan sebagai suatu proses yang mengarahkan kepada pengembangan aspek-aspek dalam diri seorang manusia itu sendiri. Dilakukannya pengembangan aspek-aspek tersebut adalah sebagai prasyarat yang akan menunjang kehidupan manusia kedepannya. Sebab, manusia adalah makhluk yang berperadaban. Dan tinggi rendahnya peradaban manusia ditentukan oleh salah satu faktor, yaitu pendidikan.

Secara sederhana, keberadaan aspek dalam diri manusia itu adalah sama. Artinya Allah SWT memberikan secara adil kepada setiap manusia dari kesemuaan aspek yang ada. Hanya saja, yang membedakan dari aspek manusia yang satu dengan yang lain adalah pada tahap perkembangannya. Dan aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek pengetahuan, keterampilan, maupun aspek sikap. Ketiga aspek ini merupakan potensi yang diberikan oleh Allah SWT sebagai bekal bagi seorang hamba guna mencapai derajat insan kamil atau manusia yang sempurna.

Dalam dunia pendidikan, pendidik dan peserta didik adalah komponen utama yang bisa dikatakan sebagai subjek dan objek sekaligus. Karena kedua komponen ini saling bersinergi dalam membentuk suatu mata rantai pembelajaran. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa materi pembelajaran berikut tujuan dari pembelajaran itu sendiri pun menjadi hal yang erat dengan kedua komponen tadi. Sehingga, dengan adanya komponen-komponen ini akan menjadikan suatu proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan orientasi yang jelas.

Pendidik adalah orang yang memberikan pelayanan mengembangkan potensi peserta didik. Pendidik seharusnya mengenal dan menguasai konsep dasar tenang manusia dan alam. Dalam pendidikan Islam, konsep dasar tersebut bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. (Suteja, 2017 : 103).

Secara umum, dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut kebutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju *pribadi dewasa susila*.

Berkaitan dengan kosentrasi seorang pendidik di dunia pendidikan, maka tugas tugas seorang guru atau tenaga pendidik adalah mengajar. Akan tetapi, sebagaimana yang disampaikan oleh Suteja bila diartikan lebih luas lagi, guru tidak lagi memposisikan diri sebagai pengajar *(instructur)* dengan tugas utama mentransfer ilmu pengetahuan. Guru adalah teladan *(Qudwah, Uswah).* Dia juga adalah sumber utama pembelajaran bagi peserta didiknya. Setiap ucapan, tindakan dan perbuatannya adalah cermin dari nilai-nilai ketuhanan. Guru adalah wakil Allah SWT. Karenanya, kepribadian guru adalah cerminan dari *asma',* sifat pekerjaan Allah SWT Yang Maha Baik dan Sempurna. (Suteja, 2017 : 2)

Hal ini diperkuat oleh Imam Barnadib yang mengemukakan bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kedewasaan peserta didik. (Sutari Imam Barnadib, 1993 : 61). Maka dari pengertian ini akan didapati suatu pemahaman bahwa tugas utama guru adalah mengarahkan peserta didik ke arah perkembangan terbaiknya. Baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Salah satu aspek sikap yang menjadi bidang garap pendidik adalah kejujuran, yakni yang secara sederhana diartikan sebagai kesesuaian antara apa yang diucapkan di dalam hati dengan amal lisan dan perbuatan.

Untuk mengetahui sebuah aplikatif kejujuran pada diri seseorang, maka jujur sendiri memiliki 5 indikator, yakni sebagai berikut :

a. Kesesuaian antara yang nampak dan tidak nampak.
b. Pernyataan yang benar dalam situasi yang bahaya sekalipun.
c. Loyalitas kepada Allah SWT melalui amal.

d. Tidak adanya kotoran dalam rohani.
e. Tidak adanya keraguan dalam keyakinan dan tidak adanya cacat dalam amalan.

Nilai jujur penting untuk ditumbuhkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin terkikis. Orang jawa bilang " jujur malah ajur" (jujur malah membuar hancur). Hal ini disebabkan ketidakjujuran telah sedemikian mewabah dan mempengaruhi sistem kehidupan secara keseluruhan sehingga ketika orang yang jujur, ia justru akan terperosok dalam kesulitan. (Siti Yumnah, 2019 : 8)

Jika ketidakjujuran menjadi sistem, masa depan bangsa ini akan suram. Ketidakjujuran telah menajdi penyebab bagi lahirnya berbagai perilaku yang merugikan kehidupan bangsa ini. Ketidakjujuran yang mendorong berkembangnya perilaku, kolusi, nepotisme, kekerasan, penipuan, dan sebagainya. Tidak diburuhkan benyak logika dan argumentasi yang mengukuhkan arti dan arti penting jujur ini. Semua orang akan sepakat jika jujur itu penting, jujur itu mulia, jujur itu harus ditumbuhkembangkan dan jujur itu sifat yang layak dan diteladani. Tetapi kespakatan ini tidak boleh berhenti sebagai kesepakatan belaka. Harus ada kemauan dan kesadaran untuk menindaklanjutinya dalam aksi nyata.

Berangkat dari rangkaian teori tersebut, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian kepada siswa Kelas VIII SMP IT Pesantren Quran Kayuwalang tentang bagaimana aplikatif dari sikap kejujuran ini. Dengan kerangka berfikir sebagai berikut :

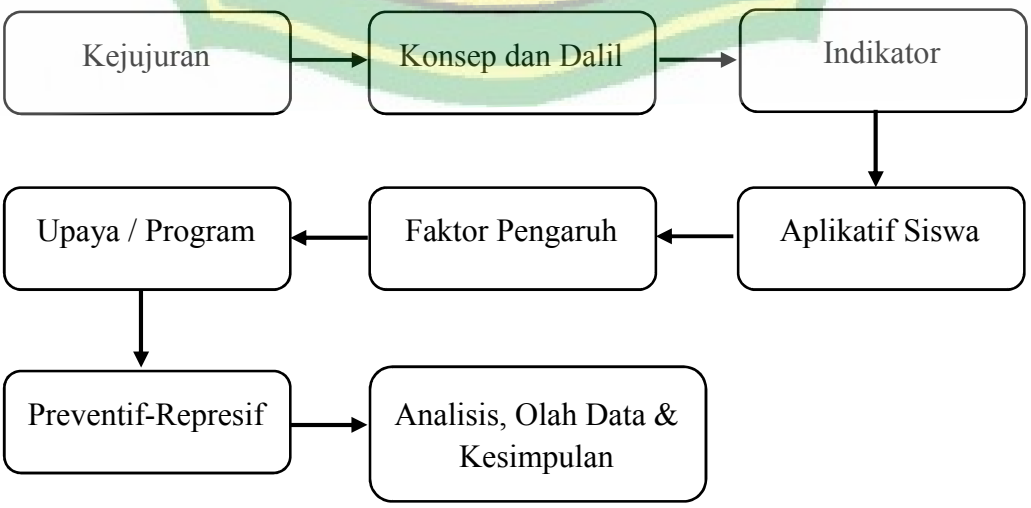

Untuk mendapatkan hasil dari penelitian yang dimaksud, maka peneliti akan mengetahui yang pertama kali adalah tentang konsep dan dalil atau semua teori yang dirasa penting untuk diketahui dan dipelajari sebelum mengkolaborasikan dengan data lapangan yang didapat. Karena teori akan dijadikan dasar pengetahuan yang mendukung penelitian. Setelah mengetahui konsepsi tentang kejujuran, maka dengan menggunakan metode penelitian berupa observasi, wawancara intensif, dan dokumentasi maka peneliti memulai untuk menggali data tentang bagaimana aplikatif dan perkembangan sikap kejujuran di kalangan siswa Kelas VIII SMP IT Pesantren Quran Kayuwalang.

Setelah diketahui bagaimana antusias siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran di lingkungan sekolah tersebut, maka peneliti ingin mengetahui juga terkait dengan faktor pendorong dan penghambat dalam pengaplikasian nilai-nilai kejujuran beserta bentuk upaya program yang akan diupayakan.

Setelah diketahui berbagai faktor yang berkaitan dengan kejujuran sekaligus upaya program yang mendukung hal tersebut, maka peneliti akan menganalisis data lapangan untuk dilakukan pengolahan data dan ditariknya kesimpulan dari penelitian.

Dengan begitu, ada hal yang menjadi titik fokus peneliti dalam penbelitian ini yakni upaya guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani siswa yang merosot sikap kejujurannya, baik berupa program maupun arahan.

H. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topic yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian ini juga bermakna sebagai referensi yang berhubungan dengan

penelitian yang akan dibahas. Adapaun judul yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan judul permasalahan yang akan diteliti, adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Hanif Musyarofah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru (Kejujuran dan Keadilan) Terhadap Perilaku Beragama Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon"
2. Skripsi yang ditulis oleh Imam Hermanto Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadapa Akhaq Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Washliyah Kabupaten Cirebon"
3. Skripsi yang ditulis oleh Eva Aprianti Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Akidah Akhaq Terhadap Akhlaq Sosil Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Kota Cirebon"

Letak perbedaan antara penulis terdahulu (Hanif Musyarofah) dengan peneliti yaitu pada bentuk hal yang memengaruhi tingkat kejujuran siswa. Hanif Musyarofah mengkaji pada kompetensi kepribadian guru, sedangkan penulis pada bentuk upaya guru berupa program atau tindak lanjut.

Letak perbedaan antara penulis terdahulu (Imam Hermanto) dengan peneliti yaitu pada objek penelitian. Pada skripsi Imam Hermanto mengkaji tentang pengaruh kompetensi guru PAI terhadap akhlaq secara umum, sedangkan penulis pada akhlaq yang lebih mengkerucut yakni tentang kejujuran.

Letak perbedaan antara penulis terdahulu (Eva Aprianti) dengan peneliti yaitu pada skripsi Eva Aprianti menekankan pada bagaimana gaya mengajar guru yang memengaruhi akhlaq siswa, sedangkan peneliti tidak hanya pada gaya mengajar, namun juga pada bentuk tidak lanjut program yang diupayakan.

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dianggap cocok dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati, kemudian dideskripsikan serta dianalisis. Dan pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). (Lexy J. Moloeng, 2007 : 3)

Penelitian deskriptif dilakukan oleh peneliti utuk mengumpulkan informasi mengenai upaya-upaya guru PAI dalam meningkatkan sikap kejujuran siswa. Penelitian desktiptif dengan pendekatan kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menggambarkan apa adanya hasil temuan, gejala atau keadaan yang peneliti temukan untuk kemudian disusun dan dituangkan dalam bentuk tulisan untuk diamati, ditafsirkan, dan dianalisis dengan teori yang telah ada.

2. Sumber Data

a. Data Teoritik

Data Teoritik adalah data yang diperoleh penulis berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati melalui observasi. Observasi disini ditunjukkan kepada kegiatan-kegiatan pengamatan atau pemuatan perhatian terhadap suatu objek yang akan diteliti dan kata-kata disini diarahkan pada proses wawancara dengan fokus pada guru PAI, siswa, dan civitas akademik lainnya.

b. Data Empirik

Data Empirik adalah data yang diperoleh penulis setelah melakukan kajian teori da pengamatan sebagai data penunjang. Misalnya, arsip-arsip, dokumen-dokumen, bukti otentik, wawancara, dan lain-lain. Pada penelitian ini penulis akan mencari sumber data di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (IT) Quran Kayuwalang-Cirebon

3. Teknil Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis ntuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. (Herdiansyah, 2013: 131-132)

Metode observasi yang dipilih oleh peneliti adalah observasi partisipatif, yaitu teknik pengumpulan data yang mana peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap objek peneliti. Sehingga dengan ini dapat diketahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Quran Kayuwalang-Cirebon dalam meningkatkan sikap kejujuran pada siswa Kelas VIII

b. Wawancara (Interview).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Lexy J Moleong, 2007:186).

Jenis wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara mendalam (indepth interview) yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab kepada narasumber yaitu Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (IT) Quran Kayuwalang-Cirebon berkenaan dengan proses

pembelajaran maupun program tindak lanjut dalam mengupayakan peningkatan nilai-nilai sikap kejujuran siswa.

c. Studi Dokumentasi.

Data dokumen dapat berupa, poto, gambar, peta, grafik, struktur organisasi, catatan-catatan bersejarah dan sebagainya (Mukhtar, 2007: 89). Secara lebih luasnya, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa catatan-catatan, silabus pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran dan lembar kerja peserta didik, format penilaian tes, refleksi, jurnal, skala sikap dan portofolio, laporan-laporan, dan gambar-gambar kegiatan proses belajar siswa, atau data yang memeiliki relevansi dengan fokus penelitian dan dokumen-dokumen lain di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (IT) Quran Kayuwalang-Cirebon berkenaan dengan proses meningkatkan nilai-nilai sikap kejujuran siswa. Foto dan pengambilan video juga peneliti lakukan untuk memperkaya dokumen penelitian. Baik itu foto dan video saat pembelajaran berlangsung ataupun foto dan video yang mencerminkan gambaran perilaku sikap jujur peserta didik di lingkungan sekolah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya adalah menganalisis data hasil penelitian yang sudah dilakukan. Dalam menganalisis data dipergunakan analisis kualitatif deskriptif, yaitu proses analisis yang mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif. (Sugiyono, 2005 : 25). Dalam penelitian ini, penganalisisan secara kualitatif deskriptif digunakan untuk mengetahui proses pengupayaan peningkatan nilai-nilai sikap kejujuran melalui mata pelajaran Akhlaq siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (IT) Quran Kayuwalang-Cirebon.

Adapun kegiatan analisis data meliputi :

a. Reduksi Data. Data yang diperoleh telah diketik ulang dalam narasi. Data tersebut telah direduksi, dirangkum, dipilih hal pokok, difokuskan kepada hal yang penting, dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tujuannya agar

data yang direduksi memberikan gambaran mendalam atau tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara.

b. *Display* Data. Hal ini dilakukan apabila data yang terkumpul banyak, sehingga data terkumpul menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan rincian keseluruhan pengambilan kesimpulan. Kesulitan memahami masalah ini di atasi dengan cara membuat model dan paradigma penelitian, sehingga keseluruhan data sebagai bagian dari rincian dipetakan secara jelas.

c. Kesimpulan dan Verifikasi. Menyimpulkan data berlangsung bertahap, dimulai dari kesimpulan umum kepada tahap reduksi data, kemudian menjadi lebih spesifik pada tahap penyajian data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematik, baik melalui penentuan tema maupun kesimpulan sehingga maksud dari data yang didapat akan mudah dimengerti. Verifikasi digunakan saat peneliti berhadapan dengan kasus yang dipandang negatif. Cara memperoleh hasil yang maksimal dapat dilihat dari tingkat akurasinya. Peneliti mencari kasus yang berbeda atau memperoleh hasil yang tingkat kepercayaannya lebih tinggi, mencakup situasi yang lebih luas, sehingga yang semula berlawanan akhirnya tidak lagi mengandung aspek yang tidak sesuai. (Lexy J. Moleong, 1999 : 112)

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON